

ANALISIS DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI INDONESIA

Lailan Syafrina Hasibuan¹, Rujiman² Sukardi³
Universitas Sumatera Utara
Email: lailansyafrina40@gmail.com

Abstrak

Pembangunan suatu negara adalah hal yang paling utama dilakukan untuk mensejahterakan masyarakat. Salah satu tolak ukur pembangunan adalah kualitas sumber daya manusia yaitu melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM Indonesia meningkat dari tahun 2014-2019. Peningkatan tersebut sesuai dengan program Nawacita II dari Presiden Joko Widodo yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun, masih terdapat gap antar wilayah di 34 Provinsi di Indonesia. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia selama kurun waktu 2014-2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi data panel. Penelitian ini dilakukan pada 34 Provinsi yang ada di Indonesia dengan total observasi 204. Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman maka metode estimasi parameter yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia. Sedangkan kemiskinan tidak berpengaruh terhadap IPM di Indonesia. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap IPM di Indonesia.

Kata kunci: inflasi, kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, IPM

Abstract

The development of a country is the most important thing to do to improve the welfare of society. One of the benchmarks for development is the quality of human resources, namely through the Human Development Index (HDI). Indonesia's HDI increased from 2014-2019. This increase is in accordance with President Joko Widodo's Nawacita II program, namely improving the quality of human resources. However, there is still a gap between regions in 34 provinces in Indonesia. So the purpose of this study is to determine the effect of inflation, poverty, unemployment and economic growth on the Human Development Index (HDI) in Indonesia during the 2014-2019 period. This study uses a quantitative approach with panel data regression. This research was conducted in 34 provinces in Indonesia with a total of 204 observations. Based on the results of the Chow test and the Hausman test, the appropriate parameter estimation method used in this study is the Fixed Effect Model (FEM). The results of the Fixed Effect Model (FEM) show that inflation has a negative and significant effect on HDI in Indonesia. Meanwhile, poverty has no effect on HDI in Indonesia. Unemployment has a negative and significant effect on HDI in Indonesia. Economic growth has a negative and insignificant effect on HDI in Indonesia.

Keywords: inflation, poverty, unemployment, economic growth, HDI

1. PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator bagi kemajuan suatu wilayah. Pencapaian pembangunan tidak terlepas dari kualitas manusia disuatu wilayah. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan manusia *United*

Development Programme (UNDP) telah mengeluarkan suatu indikator yaitu *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan tolak ukur dalam pencapaian pembangunan manusia yang lebih berkualitas. Ada tiga dimensi dasar sebagai acuan untuk mengukur Indeks

Pembangunan Manusia yaitu meliputi umur yang panjang dan hidup yang sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup yang layak (*desend standart of living*) (Badan Pusat Statistik, 2018).

Sejak tahun 2015, semua pembangunan pada tataran global mengacu pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau lebih dikenal sebagai *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Salah satu tujuan dari *SDGs* adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang meliputi menjamin kehidupan yang sehat, meningkatkan kesejahteraan penduduk di segala usia serta meningkatkan kualitas pendidikan yang adil dan meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup. Pada tingkat nasional, agenda pembangunan pemerintah Nawacita juga mengangkat pembangunan manusia sebagai isu penting yang harus menjadi prioritas. Butir kelima Nawacita menegaskan bahwa pemerintah akan memprioritaskan peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia. Hal itu dilakukan dengan melakukan dua program, yaitu peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program “Indonesia Pintar”; dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program “Indonesia Kerja” dan “Indonesia Sejahtera” dengan mendorong *land reform* dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah Kampung Deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Indeks Pembangunan Manusia di kawasan Asia Pasifik mengalami kemajuan yang dramatis, tak terkecuali Indonesia. IPM Indonesia untuk tahun 2019 adalah 71, 92 yang menempatkan Indonesia dalam kategori pembangunan manusia yang tinggi. Peningkatan IPM memposisikan Indonesia berada di peringkat 6 ASEAN dan 111 di dunia dari 189 negara. Baik secara ASEAN maupun di dunia, Indonesia berada di peringkat tengah. Sementara di kawasan Asia Tenggara IPM Indonesia

masih beradah dibawah IPM Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, dan Filipina UNDP (2019).

Masuk dalam kelompok Negara dengan status pembangunan tinggi adalah tonggak bersejarah bagi Indonesia. IPM Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 201-2019. Peningkatan IPM juga diikuti seluruh Provinsi di Indonesia. Namun jika dilihat dari IPM di 34 Provinsi di Indonesia masih mengalami perbedaan yang signifikan. Persebaran laju persentase IPM di Indonesia belum merata. DKI Jakarta merupakan satu-satunya Provinsi yang memiliki IPM yang berstatus “sangat tinggi” yaitu sebesar 80,76 persen pada tahun 2019. Sementara terdapat 22 Provinsi yang berada pada status “tinggi”. Sedangkan Provinsi dengan status “sedang” atau berada dibawah indeks 70 berjumlah 11 Provinsi. Secara keseluruhan Provinsi Papua yang merupakan wilayah paling timur Indonesia yang memiliki IPM paling rendah yaitu 60, 84 pada tahun 2019. Meskipun IPM Indonesia mengalami peningkatan, namun masih terdapat gap antar Provinsi.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Nopirin, 2014). Inflasi meningkat akan memberikan efek buruk yaitu tingkat daya beli masyarakat akan turun dan mengurangi tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan tersebut diukur menggunakan IPM. Menurut (Todaro, 2006) pertumbuhan ekonomi memiliki efek terhadap IPM. Tingginya Pertumbuhan ekonomi akan mengubah pola konsumsi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Daya beli masyarakat untuk mengkonsumsi suatu barang berkaitan dengan salah satu komposit dari IPM yaitu indikator pendapatan.

Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang berpengaruh terhadap IPM. (Todaro, 2006) yaitu teori kemiskinan absolut, dimana sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, penduduk hidup dibawah pendapatan

riil minimum. Jika garis kemiskinan semakin meningkat dan penduduk tidak mampu memenuhi kebutuhannya, maka akan terbentuk lingkaran setan dimana akan terlihat rendahnya tingkat pendapatan sehingga akan mengakibatkan permintaan menurun dan di ikuti dengan penurunan investasi yang pada akhirnya akan berimbas terhadap penurunan produktivitas. Turunnya pendapatan maka penduduk tidak mampu untuk memperoleh pendidikan sehingga akan tercipta penduduk yang buta huruf dan terbelakang.

Menurut (Hasyim, 2016), pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga tingkat kesejahteraan akan menurun. Tingkat kesejahteraan menurun maka akan berimbas terhadap ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dan tidak dapat memperbaiki kualitas sumber dayanya karena membutuhkan biaya yang cukup tinggi.

Posisi IPM Indonesia di dunia berada pada peringkat 111 dan peringkat 6 di ASEAN. Peningkatan tersebut merupakan kabar baik bagi pembangunan Indonesia, namun IPM di 34 Provinsi di Indonesia belum merata. Tidak meratanya IPM antar Provinsi menunjukkan bahwa tidak meratanya tingkat kesejahteraan masyarakat. Rendahnya tingkat kesejahteraan menggambarkan bahwa pembangunan belum tercapai sehingga diperlukan evaluasi kinerja dari pemerintah. Atas dasar tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan dan pengangguran terhadap IPM di Indonesia.

1.1 Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Konsep pembangunan manusia pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh *United Nation Development Programme* (UNDP). dalam laporannya "*Global Human Development Report*" yang berisi bahwa pembangunan manusia dirumuskan sebagai perluasan pilihan penduduk dalam upaya untuk memiliki

peluang berumur panjang dan sehat, pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga mampu menciptakan peluang untuk merealisasikan keterampilannya dalam kegiatan produktif untuk meningkatkan taraf hidupnya (Bappeda, 2015). IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yaitu mencakup umur yang panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*); pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*).

1.2 Konsep Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara terus menerus selama satu periode tertentu dan jika kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2014). Inflasi meningkat akan memberikan efek buruk yaitu tingkat daya beli masyarakat akan turun dan mengurangi tingkat kesejahteraan.

1.3 Konsep Kemiskinan

Definisi menurut (Report, United Nations Development Programme (UNDP), 2009), kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (baik makanan maupun nonmakanan) (Badan Pusat Statistik, 2018).

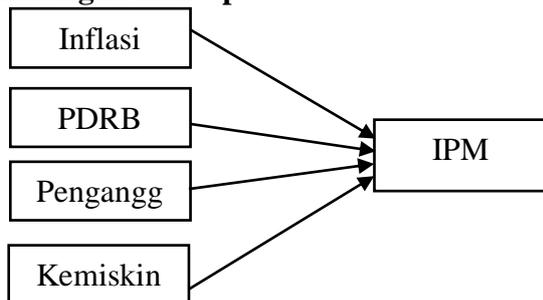
1.4 Konsep Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan seseorang yang tidak menghasilkan produktivitas. Pengangguran yang tinggi akan berdampak terhadap kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia. Pengangguran yang tinggi akan menciptakan generasi yang sulit untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

1.5 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi pada periode tertentu. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tinggi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat meningkat akan berdampak terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusianya (Baeti, 2013).

Kerangka Konseptual



Gambar 1: Kerangka Konseptual

2. METODE

2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *asosiatif* yang menganalisis data sekunder. Teknik estimasi model dengan menggunakan data panel yang merupakan data gabungan dari data *cross section* dan *data time series*. Cakupan spasial studi adalah 34 Provinsi di Indonesia dari tahun 2014-2019. Jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 204 unit.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan regresi data panel dengan 3 pendekatan sebagai berikut (Junaidi, 2012):

1. Pendekatan *Commended Effect*
2. Pendekatan *Fixed Effect*
3. Pendekatan *Random Effect*

Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + u_{it}$$

Y_{it} = Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)

X_1 = Inflasi (Persen)

X_2 = Kemiskinan (Persen)

X_3 = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)

X_4 = Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

i = Jumlah unit *cross section*

t = *Time series*

Langkah-langkah penentuan model data panel sebagai berikut:

1. Uji Chow
 - H_0 = *Common Effect Model*
 - H_1 = *Fixed Effect Model*
2. Uji Hausman
 - H_0 = *Random Effect*
 - H_1 = *Fixed Effect Model*

2.2 Uji Statistik (*Test of Goodness of Fit*)

1. Uji F Statistik

Uji F Statistik merupakan nilai yang digunakan untuk melakukan uji hipotesis secara simultan.

2. Uji t (Uji Parsial)

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel secara individual. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi < 0,05%, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

3. Uji Adjusted R-square

Pengujian Adjusted R-square digunakan untuk melihat berapa persen variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Adapun kriteria penentuan Adjusted R-square sebagai berikut

= 0, maka Adjusted $R^2 = (1-k) / (n-k)$, jika $k = 1$, maka Adjusted R^2 akan bernilai negatif.

2.3 Uji Asumsi Klasik

Kelebihan data panel dibandingkan dengan data lainnya adalah data yang digunakan banyak memberikan informasi, variasi dan sedikit kolinearitas antar

variabel dan banyak *degree of freedom* sehingga penelitian dengan data panel lebih efisien. Dengan keunggulan data panel maka implikasinya tidak harus melakukan pengujian asumsi klasik (Gujarati, 2012).

2.4 Defenisi Operasional

2.4.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia dan merupakan proses untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terdiri dari komponen indeks kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2014-2019.

2.4.2 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam periode tertentu. Inflasi dalam penelitian ini adalah Index Harga Konsumen (IHK) dalam satuan persen.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yaitu kebutuhan makan maupun non

makan. Data kemiskinan yang digunakan adalah persentase kemiskinan (perdesaan dan perkotaan) Provinsi di Indonesia.

2.4.3 Pengangguran

Pengangguran adalah angka yang menunjukkan banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Data pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pengangguran terbuka dalam persen.

2.4.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 dalam persen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Estimasi Model

3.1.1 Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk memilih salah satu model terbaik pada regresi data panel, yaitu antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Dengan hipotesis H_0 : model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect* dan H_1 = model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Chow/Likelihood Test Rasio

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	94.653858	(33,166)	0.0000
Cross-section Chi-square	609.251420	33	0.0000

Sumber: Output Eviews 10, data diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1 menunjukkan bahwa probabilitas nilai F adalah 0,0000, yang berarti bahwa nilai probabilitas $F < \alpha$ 5 %, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah model fixed effect.

Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk memilih salah satu model terbaik pada regresi data panel, yaitu antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Dengan hipotesis H_0 : model

yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model* dan H_1 = model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.312519	4	0.0011

Sumber: Output Eviews 10, data diolah

Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai p-value sebesar $0.0011 < \alpha 5\%$ sehingga H_1 ditolak. Maka model yang sebaiknya digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Hasil Analisis Fixed Effect Model

Tabel 3. Output Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: IPM?

Method: Pooled Least Squares

Date: 10/14/20 Time: 01:06

Sample: 2014 2019

Included observations: 6

Cross-sections included: 34

Total pool (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.17308	0.436036	167.8143	0.0000
INFLASI?	-0.304969	0.027562	-11.06479	0.0000
KEMISKINAN?	0.001409	0.023160	0.060852	0.9516
PENGANGGURAN?	-0.454630	0.088598	-5.131364	0.0000
PDRB?	-0.022012	0.032821	-0.670672	0.5034
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.964941	Mean dependent var	69.51926	
Adjusted R-squared	0.957127	S.D. dependent var	4.134193	
S.E. of regression	0.856017	Akaike info criterion	2.693365	
Sum squared resid	121.6391	Schwarz criterion	3.311446	
Log likelihood	-236.7232	Hannan-Quinn criter.	2.943390	
F-statistic	123.4842	Durbin-Watson stat	1.346104	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews 10

Berdasarkan hasil metode FEM maka dapat dibuat hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &IPM \\
 &= 73.17308 - 0.304969 \text{ Inflasi} \\
 &+ 0.001409 \text{ Kemiskinan} \\
 &- 0.454630 \text{ Pengangguran} \\
 &- 0.022012 \text{ PDRB} + u_{it}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4, nilai probabilitas (F-statistic) adalah 0,000000 yang berarti lebih kecil dari alfa 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen,

yaitu IPM. Jika dilihat secara individual nilai t-statistic pada tabel 4 menunjukkan variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari alfa 5% artinya inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap IPM di Indonesia. Kemiskinan memiliki probabilitas sebesar $0,9516 > \alpha$ 5% artinya kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IPM. Pengangguran memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari alfa 5% artinya pengangguran berpengaruh negative dan signifikan terhadap IPM di Indonesia. Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai probabilitas sebesar $0,5034 > \alpha$ 5% artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan signifikan terhadap IPM di Indonesia.

Uji Adjusted R square adalah uji yang digunakan untuk melihat seberapa besar variasi nilai dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai Adjusted R square berkisar antara 0 dan 1. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4, diperoleh nilai Adjusted R square sebesar 0.957127 atau 96% sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model persamaan tersebut dapat menjelaskan pengaruh inflasi, kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebesar 96% dan sisanya sebesar 0,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model persamaan tersebut.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap IPM di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pangesti, 2018). Pengaruh inflasi terhadap IPM berslopes negatif artinya ketika inflasi turun akan menyebabkan IPM meningkat. Untuk dapat meningkatkan IPM di Indonesia maka tingkat inflasi harus dapat terkendali.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap IPM di Indonesia. Hasil penelitian bertentangan dengan teori dan penelitian terdahulu. Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap IPM Indonesia dikarenakan berdasarkan data penurunan persentase kemiskinan di Indonesia tidak merata dan mempunyai banyak outlier. Untuk variabel kemiskinan dalam jangka pendek tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan karena terjadinya kenaikan harga barang yang berakibat menurunnya tingkat pengeluaran perkapita ketika tingkat kemiskinan menunjukkan penurunan.

Pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia. Ketika pengangguran turun maka akan meningkatkan IPM di Indonesia. Penelitian ini membantah penelitian Arisman (2018) yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap IPM. Berdasarkan data persentase tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 2014-2019 menunjukkan adanya penurunan. Artinya hasil penelitian ini terbukti bahwa variabel pengangguran berpengaruh terhadap peningkatan IPM di Indonesia selama periode Presiden Joko Widodo tahun 2014-2019.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM Indonesia tahun 2014-2019. Hasil tersebut bertentangan dengan teori Kuznetz bahwa salah satu karakteristik pertumbuhan output perkapita (Todaro, 2006). Pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan mengubah pola konsumsi masyarakat sehingga 3 komposit IPM akan mengalami peningkatan. Justru hasil penelitian

menunjukkan hal berbeda hal ini diyakini terjadi karena data persentase pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2014-2019 mengalami stagnan dikisaran angka 5%. Sehingga tidak memberikan dampak terhadap pembangunan ekonomi terkhusus IPM untuk periode tersebut.

4. KESIMPULAN

Pemilihan model yang paling tepat dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil uji F, secara bersama-sama variabel inflasi, kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hasil Uji Adjusted R2 sebesar 0,96 atau sebesar 96 persen, artinya variasi IPM dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan kemiskinan. Sedangkan sisanya sebesar 4 persen persen di jelaskan oleh variabel diluar model. Hasil uji t-statistik variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Kemiskinan tidak berpengaruh, pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM di Indonesia tahun 2014-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik, B. (2018). *Indeks Pembangunan Manusia*. Sumatera Utara.
- Baeti, N. (2013). pengaruh pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pembangunan manusia kabupaten/kota di provinsi jawa tengah tahun 2011-2017. *economics development analysis journal*, 85-97.
- Bappeda. (2015). *Laporan Akhir Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewah Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Development, H. (2009). *United Nations Development Programme (UNDP)*. New York: Oxpord University Press.
- Dewi, N. (2017). Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *JOM Fekon*, Vol.4 No. 1. 870-882.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Human Development Report, U. (2009). *Published for the Unired Nations Development Programme (UNDP)*. New York: Oxpord University Press.
- Junaidi, J. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. Bogor: PT Penerbit Press.
- Nopirin. (2014). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Pangesti, I. (2018). Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics*, Vol. 5 No. 1 70-81.
- Statistik, B. P. (2018). *Indeks Pembangunan Manusia*. Sumatera Utara.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.